

Penguatan *civic skills* siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka

*Zafira Rahma, Zaky Farid Luthfi, Junaidi Indrawadi, Eni Kurniawati

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Zaky Farid Luthfi

E-mail: zaky.farid@fis.unp.ac.id

Abstract

This study is motivated by the need to strengthen students' civic skills as an essential foundation for developing active, democratic, and responsible citizens. Scouting (Pramuka) activities are considered to have strong potential as a form of nonformal education that emphasizes experiential learning and social interaction. The purpose of this study is to examine the role of scouting activities in strengthening students' civic skills at SMP Negeri 1 Sungayang, particularly in terms of situational awareness, decision-making, democratic attitudes, communication, cooperation, and social participation. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving students participating in scouting activities, scout leaders, and school administrators. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that scouting activities play a significant role in developing students' civic skills in a contextual and practical manner. Students demonstrate improved ability to read situations, make collective decisions, communicate effectively, work cooperatively, and participate actively in group activities. Democratic attitudes such as tolerance, respect for differing opinions, and prioritizing group interests are consistently practiced during scouting activities. These results confirm that scouting serves as an effective learning platform for strengthening civic skills through direct experience and social interaction in the school environment.

Article History

Received: 31 March
2026

Accepted: 23 April
2026

Published: 24 April
2026

Keywords:

Civic skills, scouting activities, citizenship education,



PENDAHULUAN

Kualitas demokrasi suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan warga negaranya untuk berpartisipasi secara aktif, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks pendidikan, penguatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) menjadi elemen penting karena tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, mengambil keputusan, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan tersebut, namun pembelajaran di kelas sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik (Budimansyah, 2010; Winataputra, 2012).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan *civic skills* lebih efektif ketika dilakukan melalui pengalaman langsung dan aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler menjadi ruang penting bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan secara konkret, seperti kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Zalmi & Montessori, 2020; Fitriyani & Muthali'in, 2023). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam membentuk *civic skills* adalah Gerakan Pramuka, karena menerapkan pendekatan *learning by doing* melalui aktivitas kelompok, pemecahan masalah, dan pembiasaan sikap sosial.

Secara normatif, Pramuka dirancang sebagai pendidikan nonformal yang berfungsi membentuk karakter, kedisiplinan, serta keterampilan sosial peserta didik. Melalui kegiatan seperti latihan regu, pionering, baris-berbaris, hingga kegiatan sosial, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan mengambil keputusan dalam situasi nyata. Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial peserta didik (Siregar & Arifin, 2021; Alirmansyah & Wulandari, 2022; Lestari, 2022).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan Pramuka secara umum sebagai sarana pendidikan karakter, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses kegiatan Pramuka secara konkret memperkuat *civic skills* peserta didik, khususnya dalam konteks partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Selain itu, penelitian yang mengaitkan kegiatan Pramuka dengan penguatan *civic skills* di tingkat SMP, terutama berbasis temuan lapangan di sekolah negeri daerah, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kegiatan Pramuka dan kajian empiris yang mendalam mengenai implementasinya di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi layak dan penting untuk dilakukan karena berupaya mengkaji secara empiris bagaimana kegiatan Pramuka berperan dalam memperkuat keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik di SMP Negeri 1 Sungayang. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga menjadi bahan refleksi praktis bagi sekolah dan pembina Pramuka dalam mengoptimalkan kegiatan Pramuka sebagai sarana pembentukan warga negara muda yang aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan Pramuka serta perannya dalam memperkuat keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti

menggali makna, pengalaman, dan dinamika yang terjadi secara alami di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Sungayang yang terletak di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan Pramuka dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh peserta didik, sehingga relevan untuk mengkaji penguatan *civic skills* melalui aktivitas kepramukaan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pembina Pramuka, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan Pramuka. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan terkait pelaksanaan kegiatan Pramuka serta dampaknya terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas Pramuka, interaksi antar siswa, peran pembina, serta bentuk partisipasi dan kerja sama yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa jadwal kegiatan, foto kegiatan, buku saku Pramuka, dan arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep *civic skills*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kemampuan Membaca Situasi dan Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian secara tegas dan konsisten menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang berperan nyata dan signifikan dalam melatih kemampuan siswa membaca situasi serta mengambil keputusan secara mandiri dalam konteks kerja kelompok. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa siswa tidak berposisi sebagai peserta pasif yang hanya menunggu instruksi pembina, melainkan aktif mengamati kondisi lapangan, mengenali permasalahan, serta menentukan langkah perbaikan secara kolektif. Pada kegiatan latihan simpul, pionering, dan pembuatan tandu, siswa mampu mengidentifikasi kesalahan teknis seperti ikatan tali yang tidak sesuai jenisnya, struktur pionering yang kurang kokoh, maupun pembagian tugas regu yang tidak seimbang, kemudian membahasnya bersama anggota regu tanpa ketergantungan langsung pada arahan pembina.

Proses refleksi bersama yang muncul setelah terjadinya kesalahan menjadi temuan kunci penelitian ini. Refleksi tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan sebab-akibat, mempertimbangkan risiko keselamatan, serta menilai alternatif solusi yang paling tepat bagi keberhasilan dan kepentingan kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kegiatan Pramuka tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi secara nyata membentuk kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan yang rasional dan kolektif. Temuan ini menguatkan posisi Pramuka sebagai ruang pembelajaran praktis yang efektif dalam mengembangkan *civic skills* siswa, khususnya sebagai bekal partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis.

Gambar 1. Upacara Pramuka di sekolah



Sumber : Dokumen Peneliti

Pengembangan Sikap Demokratis melalui Interaksi Kelompok

Pengembangan sikap demokratis siswa dalam kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang tampak secara nyata melalui intensitas interaksi kelompok selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pendapat merupakan situasi yang sering muncul, khususnya dalam musyawarah regu, pembentukan yel-yel, serta perencanaan dan pembagian tugas kegiatan. Dalam kondisi tersebut, siswa tidak menunjukkan sikap dominatif atau memaksakan kehendak, melainkan terbiasa menyampaikan pendapat secara bergiliran, mendengarkan pandangan anggota regu lain, dan mempertimbangkan berbagai usulan sebelum keputusan diambil bersama.

Wawancara dan observasi lapangan memperlihatkan bahwa proses musyawarah menjadi pola yang konsisten dalam menyelesaikan perbedaan. Siswa cenderung menerima keputusan regu meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginan pribadi, karena menyadari bahwa keputusan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Sikap ini tercermin dari tetap terjaganya kekompakan regu setelah musyawarah berlangsung, tanpa muncul konflik lanjutan atau penolakan terbuka terhadap hasil keputusan.

Pengalaman berulang dalam menghadapi perbedaan pendapat tersebut membentuk kebiasaan siswa untuk bersikap toleran, saling menghargai, dan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka menjadi ruang praktik yang efektif dalam membangun sikap demokratis siswa melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman normatif. Sikap demokratis yang berkembang tidak bersifat simbolik, tetapi tercermin dalam tindakan nyata siswa saat berinteraksi, bermusyawarah, dan mengambil keputusan bersama dalam kegiatan kelompok.

Gambar 2. Barisan anggota Pramuka



Sumber : Dokumen Peneliti

Keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang berperan kuat dalam melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial siswa. Dalam setiap kegiatan regu, siswa tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi terlibat aktif dalam proses komunikasi, baik saat menyampaikan instruksi, mengoordinasikan tugas, maupun menanggapi arahan dari anggota regu lainnya. Komunikasi yang terbangun bersifat fungsional dan kontekstual, karena langsung berkaitan dengan keberhasilan kegiatan yang sedang dilakukan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa dalam aktivitas seperti pembuatan tandu dan pendirian tenda, seluruh anggota regu memiliki peran yang saling bergantung. Tidak ada ruang bagi siswa untuk bersikap pasif, karena kelalaian satu anggota dapat menghambat atau menggagalkan hasil kerja kelompok. Kondisi ini mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi, saling mengingatkan, serta menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan kelompok secara berkelanjutan.

Selain itu, siswa menunjukkan sikap saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati bersama. Partisipasi sosial tidak hanya terlihat dari keterlibatan fisik, tetapi juga dari kesediaan siswa mendukung teman regu yang mengalami kesulitan serta menjaga kekompakan kelompok selama kegiatan berlangsung. Pengalaman kolektif ini membentuk solidaritas, kepedulian sosial, dan kebiasaan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka tidak sekadar melatih keterampilan teknis kepramukaan, tetapi secara nyata membangun keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial siswa. Ketiga aspek tersebut muncul secara konsisten dalam praktik lapangan dan menjadi bagian penting dari penguatan civic participation skills siswa sebagai bekal berperan aktif dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Gambar 3. Proses pemasangan tenda Pramuka



Sumber : Dokumen Peneliti

Penguatan Kemampuan Membaca Situasi dan Pengambilan Keputusan

Pembelajaran yang berlangsung melalui kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang menunjukkan bahwa kemampuan membaca situasi dan pengambilan keputusan siswa berkembang melalui pengalaman langsung yang bersifat kontekstual. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa civic skills tidak terbentuk secara optimal melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui keterlibatan aktif individu dalam situasi nyata yang menuntut analisis, pertimbangan risiko, dan pemilihan tindakan (Torney-Purta et al., 2001). Dalam konteks ini, Pramuka menyediakan ruang belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan permasalahan riil sehingga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Kemampuan siswa dalam membaca situasi dan menentukan tindakan bersama mencerminkan keterampilan analisis dan pengambilan keputusan sebagai komponen utama civic skills. Branson (1998) menegaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan mencakup kemampuan menilai kondisi sosial, mempertimbangkan alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kerangka kepentingan bersama. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, karena siswa tidak hanya mengenali kesalahan secara teknis, tetapi juga memahami konsekuensi sosial dan keselamatan dari setiap keputusan yang diambil dalam kegiatan kelompok.

Proses refleksi dan musyawarah regu yang muncul setelah terjadinya kesalahan menunjukkan adanya pembelajaran demokratis yang bersifat praksis. Diskusi kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menerima keputusan kolektif sebagai dasar tindakan bersama. Hal ini sejalan dengan Winataputra (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung proses deliberasi dan pengambilan keputusan secara demokratis. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam kegiatan Pramuka tidak bersifat individual, melainkan berorientasi pada kepentingan kelompok dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung hasil penelitian nasional yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis praktik sosial, seperti Pramuka, berkontribusi signifikan terhadap penguatan civic skills peserta didik, khususnya dalam aspek berpikir kritis, kerja sama, dan pengambilan keputusan kolektif (Zalmi & Montessori, 2020; Fitriyani & Muthali'in, 2023). Melalui pembiasaan menghadapi situasi nyata dan menyelesaikan masalah secara bersama, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai demokrasi secara kontekstual.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka berfungsi sebagai wahana pembelajaran kewarganegaraan yang efektif dalam memperkuat civic skills siswa. Penguatan tersebut mencakup kemampuan membaca situasi, berpikir kritis, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab, yang menjadi bekal penting bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Pengembangan sikap demokratis melalui interaksi kelompok

Pengembangan sikap demokratis melalui interaksi kelompok dalam kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang dapat dipahami sebagai proses pembelajaran kewarganegaraan yang berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Temuan penelitian yang menunjukkan terbiasanya siswa bermusyawarah, menghargai perbedaan pendapat, serta menerima keputusan bersama sejalan dengan pandangan Branson (1998) yang menegaskan bahwa sikap demokratis tidak cukup dibentuk melalui penguasaan konsep, tetapi harus dilatihkan melalui praktik sosial yang nyata. Dalam konteks ini, Pramuka berfungsi sebagai ruang belajar demokrasi di mana siswa mengalami secara langsung proses deliberasi dan pengambilan keputusan kolektif.

Proses musyawarah regu yang konsisten dalam menyelesaikan perbedaan pendapat mencerminkan berkembangnya civic skills, khususnya pada aspek komunikasi, toleransi, dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan Torney-Purta et al. (2001) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran demokratis peserta didik, karena memungkinkan individu belajar memahami sudut pandang lain serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sikap menerima hasil musyawarah meskipun berbeda dengan preferensi individu menunjukkan internalisasi nilai demokrasi yang bersifat substantif, bukan sekadar prosedural.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat hasil penelitian Budimansyah (2010) yang menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus memberikan ruang partisipasi aktif dan dialogis kepada peserta didik. Melalui kegiatan Pramuka, siswa tidak hanya diajak untuk patuh terhadap aturan, tetapi juga dilatih untuk berargumentasi secara santun, mendengarkan, dan mencapai kesepakatan bersama. Proses ini membentuk kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian wajar dalam kehidupan bersama dan harus diselesaikan melalui mekanisme demokratis.

Dengan demikian, pengembangan sikap demokratis dalam kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang tidak berlangsung secara simbolik atau normatif, melainkan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Interaksi kelompok yang intens, musyawarah regu, serta pengambilan keputusan bersama menjadi medium efektif dalam membentuk siswa yang toleran, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pembahasan ini menegaskan bahwa Pramuka berkontribusi nyata dalam penguatan civic skills siswa, khususnya dalam membangun sikap demokratis sebagai bekal partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial

Keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial yang berkembang melalui kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berlangsung secara aplikatif dan kontekstual. Temuan penelitian yang memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi regu, koordinasi tugas, serta kerja kolektif menguatkan pandangan bahwa civic skills tidak terbentuk secara optimal melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui interaksi sosial yang nyata dan berulang. Branson (1998) menegaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan, khususnya komunikasi dan kerja sama, harus dilatihkan dalam situasi sosial yang menuntut partisipasi aktif individu dalam kelompok.

Kondisi kerja regu yang saling bergantung dalam kegiatan seperti pembuatan tandu dan pendirian tenda mencerminkan proses pembelajaran sosial yang sejalan dengan konsep civic participation skills. Torney-Purta et al. (2001) menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami peran sosial, serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan bersama. Dalam konteks Pramuka, siswa belajar bahwa keberhasilan kegiatan tidak ditentukan oleh individu, melainkan oleh kualitas koordinasi dan kerja sama seluruh anggota regu. Temuan ini juga relevan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kelompok berkontribusi signifikan terhadap penguatan partisipasi sosial siswa. Budimansyah (2010) menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial di sekolah merupakan indikator penting berkembangnya kesadaran kewarganegaraan. Sikap saling membantu, kepedulian terhadap anggota regu, serta tanggung jawab terhadap tugas bersama yang muncul dalam kegiatan Pramuka menunjukkan internalisasi nilai-nilai sosial dan demokratis dalam praktik nyata.

Dengan demikian, keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial yang terbentuk melalui kegiatan Pramuka tidak bersifat insidental, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan sosial yang terstruktur. Pembahasan ini menegaskan bahwa Pramuka berfungsi sebagai wahana strategis dalam penguatan civic skills siswa, khususnya dalam membentuk kebiasaan berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif sebagai bekal kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Sungayang berperan nyata dan efektif dalam penguatan civic skills siswa. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat digeneralisasikan bahwa melalui aktivitas kepramukaan yang berbasis pengalaman langsung, siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca situasi, mengambil keputusan secara rasional dan kolektif, membangun sikap demokratis, serta meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial. Seluruh temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian bahwa Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung sekolah, tetapi sebagai wahana pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan aplikatif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka perlu dipertahankan dan dikembangkan secara lebih terstruktur agar tidak bersifat rutinitas, melainkan benar-benar diarahkan pada penguatan keterampilan kewarganegaraan siswa. Sekolah dan pembina diharapkan dapat terus memfasilitasi kegiatan yang mendorong partisipasi aktif, musyawarah, dan refleksi bersama siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penguatan civic skills melalui Pramuka dengan cakupan sekolah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran, sehingga diperoleh gambaran yang

lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan Pramuka dalam pembentukan warga negara muda yang demokratis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, D., Suryadi, A., & Nugraha, A. (2023). Penguatan civic skills peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/xxxxx>
- Fitriyani, R., & Muthali'in, A. (2023). Peran kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter dan partisipasi sosial siswa. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 23–34.
- Hidayah, N., Sapriya, & Komalasari, K. (2022). Pengembangan keterampilan kewarganegaraan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–213.
- Hanifah, N., & Hasibuan, R. (2023). Pendidikan kepramukaan sebagai wahana pembentukan karakter kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89–101.
- Lestari, S. (2022). Internalisasi nilai kepemimpinan melalui kegiatan Pramuka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 6(1), 55–66.
- Meyliana, R. (2023). Kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan partisipasi sosial peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora Pendidikan*, 5(2), 112–123.
- Olyvia Rosalia, P., Montessori, M., & Zalmi, R. (2025). Civic skills siswa dalam kegiatan organisasi sekolah. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 34–46.
- Rejeki, S., & Pagasan, H. (2023). Pendidikan kewarganegaraan dan partisipasi siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Demokrasi*, 4(2), 77–89.
- Siregar, D., & Arifin, Z. (2021). Pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan Pramuka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 165–176.
- Zahrah Gita Ananda, N., Komalasari, K., & Sapriya. (2022). Penguatan civic engagement melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa. *Jurnal Civics*, 19(1), 1–12.
- Zalmi, R., & Montessori, M. (2020). Pengembangan keterampilan kewarganegaraan berbasis aktivitas sosial. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 5(2), 98–109